



# KAJIAN TERITORIALITAS PADA RUANG TERBUKA PUBLIK (STUDI KASUS: TAMAN SANGKAREANG KOTA MATARAM)

N.K.A. Intan Putri Mentari Indriani<sup>1</sup>, Jasmine C.U. Bachtiar<sup>2</sup>, Giska Ayu P.P. Kamase<sup>3</sup>,  
Aldhi N. Anantama<sup>4</sup>, Zaedar Gazalba<sup>5</sup>,

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Mataram

Surel: <sup>1</sup>[intanmentari@unram.ac.id](mailto:intanmentari@unram.ac.id); <sup>2</sup>[jcubachtiar@unram.ac.id](mailto:jcubachtiar@unram.ac.id); <sup>3</sup>[giska\\_ayu@unram.ac.id](mailto:giska_ayu@unram.ac.id),  
<sup>4</sup>[anantama@unram.ac.id](mailto:anantama@unram.ac.id), <sup>5</sup>[zaedar.gazalba@unram.ac.id](mailto:zaedar.gazalba@unram.ac.id)

Vitruvian vol 14 no 3 November 2024

Diterima: 02 08 2024 | Direvisi: 14 11 2024 | Disetujui: 16 11 2024 | Diterbitkan: 25 11 2024

## ABSTRAK

Ruang-ruang publik kerap mengalami pergeseran fungsi karena banyak aktivitas yang bersifat pribadi membentuk zona-zona privat pada ruang yang seharusnya digunakan bersama. Hal ini merupakan salah satu bagian dari perilaku spasial individu dalam merespons lingkungannya. Salah satu bentuk dari perilaku spasial yang dilakukan seseorang dengan melakukan klaim terhadap ruang yang dianggap sebagai bagian dari kepemilikannya disebut sebagai teritorialitas. Hubungan timbal balik antara lingkungan dan perilaku yang terbentuk pada Taman Sangkareang ini tidak dapat dihindari karena keberadaan setting ruang publik yang mengundang kedatangan orang untuk beraktivitas. Penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi pola teritorialitas yang terbentuk pada Taman Sangkareang guna mengetahui kesesuaian antara penataan setting fisik ruang publik dengan pemanfaatan ruang yang dilakukan pengunjung atau pengguna taman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode pemetaan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola teritorialitas yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh durasi dan waktu pemanfaatan ruang, jenis kegiatan, juga ketersediaan fasilitas atau setting fisik yang tersedia.

**Kata Kunci:** teritori; ruang terbuka publik; taman sangkareang; perilaku spasial; pola territorial.

## ABSTRACT

*Public spaces often undergo functional shifts as personal activities create private zones within areas intended for shared use. This reflects an aspect of individual spatial behavior in response to the environment. One form of spatial behavior exhibited by individuals is the act of claiming a space perceived as part of their own; a phenomenon known as territoriality. The reciprocal relationship between the environment (physical setting) and the behavioral patterns formed in Sangkareang Park is inevitable; as the presence of a public space that attracts people for various activities will inevitably impact that space; either positively or negatively. This research focuses on identifying the territorial patterns established in Sangkareang Park to assess the compatibility between the park's physical setting and how space is used by visitors. This study employs a qualitative descriptive method; with data processed using behavior mapping. The results show that the territorial patterns are strongly influenced by the duration and timing of space usage; the type of activity; and the availability of facilities or physical features.*

**Keywords:** territory; public space; sangkareang park; spatial behaviour; territorial patterns.

## PENDAHULUAN

Ruang publik dibagi menjadi 10 tipologi; antara lain public parks; squares and plazas; markets; streets; playgrounds; community open space; greenways and parkways; atrium/indoor marketplace; found/neighborhood space; dan waterfronts.

Taman publik kota atau public central parks merupakan salah satu jenis ruang publik yang masuk ke dalam tipologi public parks (Carr dalam Natalivan; 2007). Kota Mataram memiliki beberapa taman publik yang menjadi ruang komunal masyarakat kota; salah satunya adalah Taman Sangkareang yang lokasinya berada di pusat Kota

Mataram. Tidak hanya menjadi central kegiatan rekreatif warga kota; Taman Sangkareang juga telah menjadi sebuah ikon yang mewakili citra Kota Mataram. Menurut Nazarudin; ruang terbuka publik merupakan elemen penting dalam sebuah kota karena keberadaannya di kawasan dengan kepadatan yang tinggi dapat memberikan pengalaman ruang yang berbeda (Saleh et al.; 2013).

Menurut Shaftoe dalam Anggiani dan Rohmat (2020) ruang terbuka publik pada dasarnya dibentuk untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain. Interaksi dan sosialisasi tersebut dapat diwadahi dalam berbagai macam kegiatan; termasuk kegiatan yang sifatnya restorasi atau relaksasi. Kegiatan relaksasi yang umumnya sering dilakukan pengunjung ruang publik adalah menikmati suasana dan pemandangan; menghirup udara segar; serta duduk santai di taman. Selain kegiatan relaksasi; pengunjung juga dapat melakukan berbagai jenis kegiatan lain yang menunjang hobi dan olahraga (Bachtiar et al.; 2022). Beragam kegiatan pada ruang publik tersebut membutuhkan area dengan setting fisik ruang tertentu agar pengunjung merasa nyaman dan leluasa dalam beraktivitas. Perasaan dan keinginan untuk beraktivitas dengan nyaman tersebut akan menimbulkan perilaku pengunjung di taman kota dalam berbagai bentuk perilaku. Perilaku manusia dapat muncul karena adanya stimulus yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung (Notoadmodjo dalam Pradani & Nurini; 2020). Salah satu stimulus yang memberikan respons perilaku adalah lingkungan. Hubungan timbal balik antara lingkungan (setting fisik) dan perilaku yang terjadi di Taman Sangkareang adalah hubungan yang terus-menerus terjadi karena antara setting ruang fisik dan pengunjung memberikan dampak yang saling memengaruhi satu sama lain. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif dan negatif tergantung persepsi pengunjung dalam memaknai setting fisik pada sebuah ruang. Selain itu; setiap individu juga memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda sehingga memengaruhi bagaimana respons individu terhadap lingkungan atau setting fisik di mana aktivitasnya dilakukan. Di sisi lain; ruang atau lingkungan yang setting fisiknya ditata sedemikian rupa untuk kebutuhan aktivitas tertentu juga dapat mengarahkan dan memengaruhi pembentukan perilaku spasial (keruangan)

individu pada ruang tersebut Apabila sebuah perilaku spasial (keruangan) dilakukan secara rutin dan terus berulang; secara sadar ataupun tidak; akan ada kecenderungan terbentuknya perilaku penguasaan terhadap sebagian atau seluruh ruang yang menjadi wadah aktivitas. Perilaku spasial (keruangan) tersebut dikenal dengan perilaku teritorialitas; sementara ruang yang dibentuk dari perilaku tersebut disebut dengan ruang teritori.

Menurut Laurens dalam Nur'aini dan Ikaputra (2019) teritorialitas merupakan sebuah pola perilaku spasial (keruangan) yang merupakan perwujudan dari egoisme seseorang yang tidak ingin mendapat gangguan dalam bentuk apa pun karena adanya kebutuhan terhadap privasi. Sementara menurut Edney dalam Indriani (2018); teritorialitas dianggap sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik; tanda; kepemilikan; pertahanan; eksklusivitas dalam penggunaan ruang; personalisasi; dan identitas. Sebuah perilaku teritorialitas dapat menghasilkan batas-batas sebagai klaim kepemilikan yang disebut dengan teritori. Tindakan klaim inilah yang kemudian menjadikan individu atau kelompok tertentu tersebut mendapat hak kepemilikan secara eksklusif terhadap area tersebut. Penguasaan atau klaim ruang tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara; antara lain: 1) secara fisik dengan kehadiran seseorang; 2) secara simbolik dengan memberikan tanda pembatas; dan 3) secara legal dengan kepemilikan yang sah (Goffman; 1963).

Putri et al. (2013) juga menjelaskan bahwa pembentukan teritori dapat dinilai berdasarkan perubahan bentuk; ukuran; pembatas dan komponen ruang yang saling berhubungan satu sama lain. Perubahan bentuk ruang dalam pendekatan teritori dapat dinilai dari elemen ruang yang membentuk teritori tersebut; yaitu *fix element*; *semi fix element* maupun *non fix element*. *Fix element* adalah elemen ruang yang bersifat permanen (contoh : lantai; dinding); kemudian *semi fix element* adalah elemen yang mudah digeser; dipindahkan dan bersifat tidak permanen (contoh: meja; kursi) sedangkan *non fix element* berhubungan langsung dengan tingkah laku atau perilaku manusia (Sativa et al.; 2017). Sementara pada teori ruang publik terdapat teori yang beririsan dengan teori di atas; yang mana dikatakan bahwa ada 3 hal yang dapat membentuk ruang publik; yaitu: 1) *Fixed-feature space*; 2) *Semifix-feature*



*space*; dan *Informal space (non-fix)* (Hall dalam Ardiansari et al.; 2015).

Edney dalam Bestari & Lissimi (2020) juga menjelaskan bahwa teritori dalam ruang publik dapat diklasifikasikan berdasarkan pemakaiannya; yaitu: 1) Stalls; konteks teritori yang dipergunakan dalam jangka waktu tertentu; berkisar antara jangka waktu lama dan agak lama; 2) Turns; hampir sama dengan stalls namun durasi pakai ruang teritori relatif singkat; 3) Use space; teritori yang berkaitan dengan penggunaan ruang; dimulai dari titik kedudukan seseorang ke titik objek amatan atau ruang yang dikuasai; dan tidak boleh diganggu gugat orang lain selama ruang tersebut terpakai. Sementara teritori dalam terminologi perilaku tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan terhadap privasi. Oleh karena itu; Altman dalam Indriani (2018) mengidentifikasi teritori yang didasarkan pada derajat privasi; yaitu: primary territory; secondary territory; dan public territory. Selain Altman; Widjaja dalam Indriani (2018) juga mengklasifikasikan teritori berdasarkan 3 aspek pembentuk teritorialitas; yakni: 1) legalitas (teritori legal); 2) aktivitas (teritori fungsional); dan 3) persepsi (teritori perseptual).

Perancangan ruang publik dapat dikatakan berhasil apabila terjadi keselarasan antara lingkungan dan pengguna; baik secara fisik maupun sosial; sehingga diharapkan ruang publik tersebut mampu mendukung berbagai aktivitas dan kebutuhan pengguna sekaligus mampu memberikan rasa nyaman dan aman dalam setiap kegiatan dan interaksi yang dilakukan oleh penggunanya (Ratnasari & Permatasari; 2019). Taman Sangkareang sebagai ruang terbuka publik sudah sepatutnya menjadi wadah interaksi sosial dan budaya masyarakat Kota Mataram yang ditujukan untuk kepentingan bersama dengan prinsip pemanfaatan yang adil bagi penggunanya. Akan tetapi; beberapa kegiatan di Taman Sangkareang sering kali keluar dari batas setting fisik yang telah ditentukan sebelumnya; sehingga mengganggu kegiatan lain dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung ruang publik. Sebagai contoh; aktivitas berdagang oleh pedagang kaki lima di jalur pedestrian cenderung mengganggu kegiatan pejalan kaki karena mengakibatkan pejalan kaki harus melewati jalan memutar atau bersinggungan dengan area bermain basket. Selain itu; area bermain sepak bola terkesan bebas dan tidak terikat dengan batas ruang sehingga cukup berbahaya karena

kegiatannya dapat bersinggungan dengan area untuk bermain anak-anak dan area berjalan kaki. Oleh karena itu; pemetaan pola teritorial diperlukan sebagai identifikasi awal evaluasi perancangan Taman Sangkareang.

Penelitian sejenis terkait perilaku teritorial manusia pada ruang publik telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu. Burhanuddin (2015) telah melakukan penelitian tentang teritorialitas ruang yang terbentuk pada salah satu koridor jalan di Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran teritorialitas yang terbentuk di koridor jalan Kyai H. Agus Salim sangat mengganggu fungsi sirkulasi koridor jalan tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Supriyono dan Listiati (2014) yang mengkaji mengenai teritori ruang publik perkotaan pada studi kasus Kota Semarang; Surakarta dan Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pada ruang publik kota; teritori cenderung terbentuk pada pengguna kelompok (komunitas); yang secara rutin datang dan menempati setting yang sama. Sebagai tambahan; Bachtiar (2023) juga menyatakan bahwa pembatasan teritori pada ruang publik memiliki tingkat toleransi tertentu karena ruang publik harus digunakan untuk kepentingan bersama sehingga memunculkan beberapa pola seperti adanya penjagaan teritori pribadi dengan elemen fisik; menawarkan persinggungan antar teritori; dan menjaga teritori dengan memberikan jarak antara area yang satu dengan area lain. Pada konteks ini; adanya negosiasi dipahami sebagai bentuk toleransi antar individu di ruang publik. Berdasarkan beberapa studi di atas; maka dapat dipahami bahwa pada ruang publik dapat terbentuk suatu pola teritorialitas yang dilakukan pengunjung/pengguna secara konsisten dan berulang pada setting fisik dan setting waktu tertentu. Keberadaan teritori tersebut dapat menimbulkan pemanfaatan ruang yang positif maupun negatif sehingga untuk mencegah hal tidak semestinya terjadi; maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan mengkaji pola teritorialitas yang terbentuk pada objek studi Taman Sangkareang.

Penelitian ini difokuskan pada pemetaan perilaku pengunjung Taman Sangkareang serta mengidentifikasi pola teritorialitas yang terbentuk untuk mengetahui kesesuaian antara penataan setting fisik ruang publik dengan pemanfaatan ruang yang dilakukan pengunjung taman maupun pelaku sektor informal. Dengan memahami pola

teritorialitas yang terbentuk; diharapkan masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan klaim ruang yang tidak semestinya pada ruang publik dapat diatasi. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perancangan dan pengembangan Taman Sangkareang selanjutnya maupun taman kota lain di Kota Mataram agar mampu mewadahi seluruh aktivitas pengunjung taman sesuai dengan kebutuhan masing-masing pelaku kegiatan.

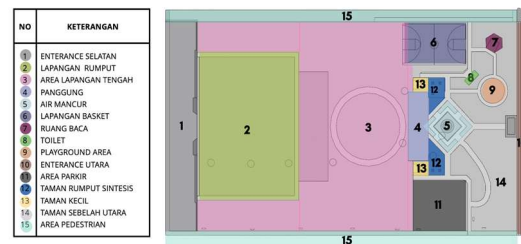
## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Keseluruhan data yang diperoleh akan diolah dan dianalisa menggunakan teori yang terkait dengan topik penelitian yang bersumber dari studi literatur. Pengolahan data dilakukan melalui analisis pemetaan perilaku (*behaviour mapping*) yakni *Place Centered Mapping* yang dibagi menjadi 2 sesi pengamatan; yaitu di hari kerja dan di akhir pekan (*weekdays - weekend*). Teknik pemetaan perilaku ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai bagaimana individu atau kelompok berinteraksi serta berperilaku dalam memanfaatkan dan menggunakan ruang di suatu tempat dalam periode waktu tertentu (Adhitama; 2013). Pengamatan dilakukan pada hari kerja (*weekdays*) dan di akhir pekan (*weekend*) sebanyak 3 periode pengamatan. Pengamatan pertama dilakukan pada pagi hari pukul 08.00-09.00. Pengamatan kedua dilakukan di siang hari pada pukul 13.00-14.00 dan pengamatan terakhir dilakukan pada pukul 18.00-19.00. Seluruh hasil pengamatan dipetakan dan dianalisis secara terstruktur untuk menghasilkan identifikasi pola serta pengaruh setting fisik terhadap perilaku teritorialitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Sangkareang sebagai salah satu ruang terbuka publik di Kota Mataram menyediakan berbagai fasilitas untuk mewadahi aktivitas masyarakat Kota Mataram. Secara umum tatanan setting fisik Taman Sangkareang dibagi menjadi beberapa zonasi; antara lain taman baca; taman air mancur; taman rekreatif (rumput sintetis); area parkir; lapangan basket; lapangan rumput; lapangan tengah;

*playground*; panggung dan area pedestrian; untuk lebih detailnya dapat dilihat pada Gambar 1.

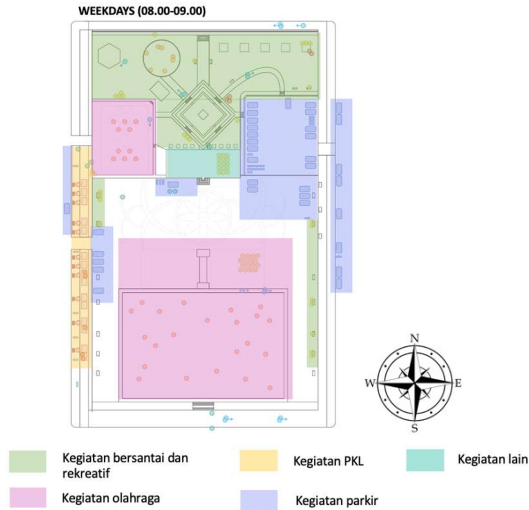


**Gambar 1.** Zonasi Taman Sangkareang

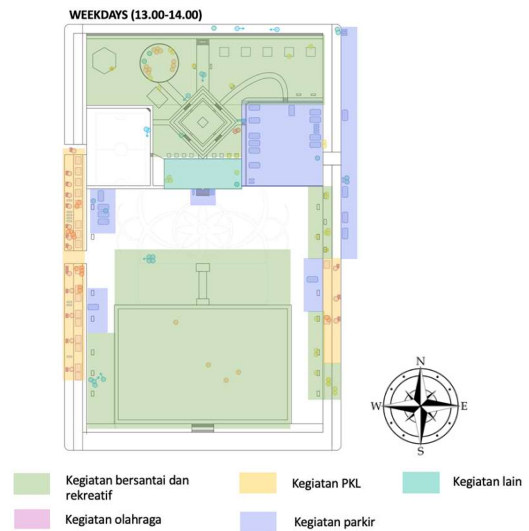
Berdasarkan hasil pemetaan perilaku tersebut; baik pada hari kerja maupun akhir pekan pada pagi; siang dan sore hari didapatkan beberapa pola pemanfaatan ruang dalam beberapa kelompok aktivitas. Kelompok aktivitas tersebut antara lain:

- 1) Kegiatan bersantai dan rekreatif; seperti bermain di area playground atau lapangan; duduk bersantai di area sekitar taman.
- 2) Kegiatan olahraga; kegiatan ini umumnya dilakukan di lapangan basket maupun lapangan tengah Taman Sangkareang
- 3) Kegiatan PKL; umumnya para pedagang kaki lima di objek amatan telah memiliki spot masing-masing dan tidak berpindah-pindah; terutama yang berada pada area sisi barat lapangan.
- 4) Kegiatan parkir; meskipun telah ada zona khusus parkir namun pada kondisi tertentu masih dapat ditemukan parkir pada area bahu jalan maupun tengah lapangan.
- 5) Kegiatan lain; umumnya berupa kegiatan tidak tetap (*acara eventual*); tergantung acara yang berlangsung (misalnya latihan *marching band*; sosialisasi oleh instansi; *fun run* dan lain-lain).

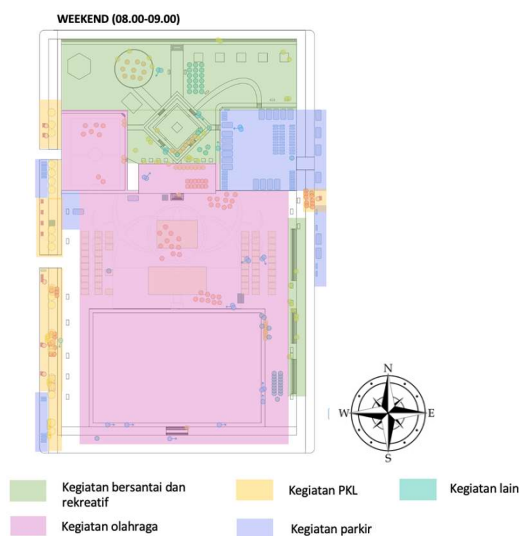
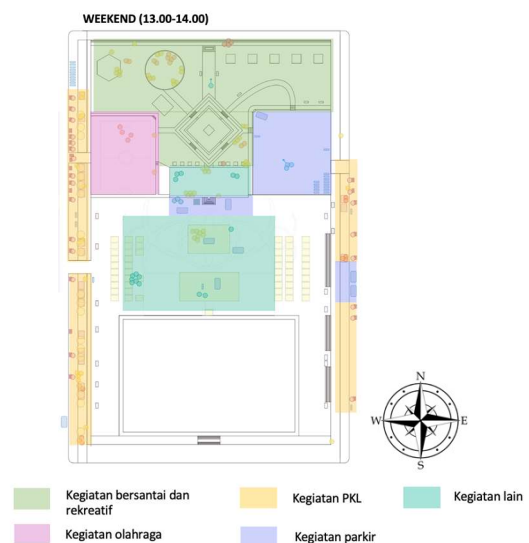
Pada paparan selanjutnya akan ditampilkan hasil dari pemetaan perilaku berdasarkan pembagian waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil pemetaan; ditemukan bahwa terdapat kecenderungan adanya pola aktivitas yang sama; antara aktivitas yang dilakukan pengunjung pada hari kerja (*weekdays*) maupun saat akhir pekan (*weekends*).

**Gambar 2.** Pemetaan weekdays (pagi)

Pada pemetaan hari kerja di pagi hari (Gambar 2); kegiatan di dominasi kelompok kegiatan berolahraga serta kelompok kegiatan bersantai dan rekreatif. Pada hari kerja kegiatan parkir sangat padat dan meluas hingga bahu jalan baik sisi barat dan timur. Pada pemetaan di akhir pekan pagi hari (Gambar 3); pemanfaatan ruang paling dominan masih digunakan untuk olahraga dan berdagang oleh PKL. Berbeda dengan pengamatan di hari kerja; pada akhir pekan terdapat pemanfaatan area taman untuk persiapan kegiatan yang sifatnya sementara (eventual). Penggunaan area lapangan tengah cenderung tumpang-tindih antara aktivitas untuk berolahraga dan persiapan acara yang akan berlangsung pada sore hari.

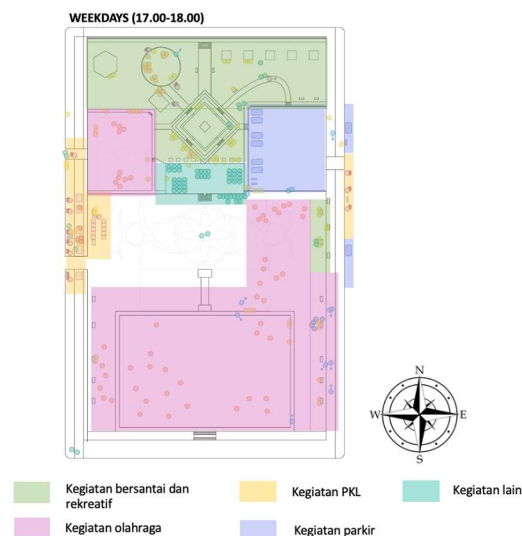
**Gambar 4.** Pemetaan weekdays (siang)

Saat pemetaan hari kerja di siang hari sekitar pukul 13.00-14.00 (Gambar 4); kegiatan yang dominan adalah kelompok kegiatan PKL serta kelompok kegiatan bersantai dan rekreatif. Untuk kegiatan PKL tidak mengalami perubahan zonasi; para pedagang tetap mengambil tempat di area pedestrian dan bahu jalan pada sisi barat dan timur objek amatan. Sementara kegiatan bersantai dan rekreatif meluas hingga ke lapangan rumput; yang mana ditemukan aktifitas bermain layangan oleh anak-anak. Pada siang hari; kelompok kegiatan olahraga tidak ditemukan sama sekali. Untuk kegiatan parkir; pada saat weekdays secara konsisten zona parkir tetap ramai digunakan pengunjung.

**Gambar 3.** Pemetaan weekend (pagi)**Gambar 5.** Pemetaan weekend (siang)

Saat pemetaan di akhir pekan siang hari (Gambar 5); terjadi perubahan aktivitas di jam yang sama; yaitu pada kelompok aktivitas olahraga. Meskipun tidak signifikan; pada saat akhir pekan masih ditemukan beberapa remaja bermain basket di siang hari. Sementara lapangan hijau dan lapangan tengah tidak ada pengunjung yang berkegiatan olahraga sama sekali. Lapangan tengah digantikan dengan kelompok aktivitas lain; dalam hal ini penyelenggara *event* yang sedang mempersiapkan panggung dan tenda acara. Selain itu; kelompok kegiatan parkir juga berkurang signifikan dibandingkan saat jam yang sama di hari kerja.

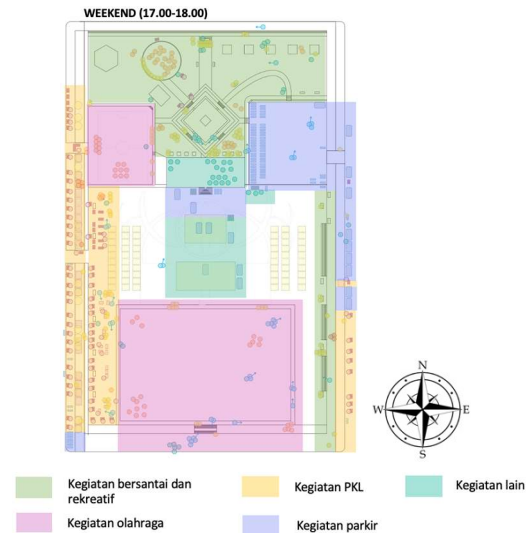
Saat pemetaan hari kerja di sore hari (Gambar 6); kegiatan yang dominan adalah kelompok kegiatan olahraga serta kelompok kegiatan bersantai dan rekreatif. Selain itu; baik *weekdays* maupun *weekend*; semua zona lapangan dipenuhi oleh aktivitas pengunjung yang sedang berolahraga. Untuk kegiatan PKL mulai meluas hingga area pinggir lapangan tengah; hal ini dikarenakan pedagang jasa permainan anak-anak yang tidak ada di waktu pagi dan sore hari mulai bermunculan.



**Gambar 6.** Pemetaan *weekdays* (sore)

Saat pemetaan di akhir pekan sore hari (Gambar 7); perubahan paling signifikan terjadi pada zona pedestrian dan area pinggir lapangan karena dipenuhi oleh beraneka ragam lapak PKL yang menawarkan jajanan maupun permainan anak-anak sehingga memicu keramaian dan mendominasi aktivitas pada objek amatan. Selain kelompok kegiatan PKL; kegiatan lain yang sifatnya tidak tetap juga mengalami

peningkatan dengan memanfaatkan area panggung dan sekitarnya. Untuk pola kelompok kegiatan parkir cenderung tidak ada perubahan.



**Gambar 7.** Pemetaan *weekend* (sore)

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut maka didapatkan beberapa pola perilaku pengunjung taman sangkareang; antara lain:

- 1) Kegiatan olahraga berkurang di siang hari dan mencapai puncaknya di sore hari terutama saat weekend.
- 2) Kegiatan PKL konsisten memanfaatkan area pedestrian maupun sekitarnya dan meluas serta intensitasnya meningkat di sore hari; terutama saat weekend.
- 3) Kegiatan bersantai dan rekreatif adalah kegiatan yang paling konstan; tidak dipengaruhi oleh waktu pagi; siang; sore; hari kerja maupun akhir pekan
- 4) Kegiatan parkir cenderung lebih padat saat hari kerja dibandingkan akhir pekan; terutama di area bahu jalan sisi timur Taman Sangkareang. Pada saat event tertentu berlangsung; kegiatan parkir meluas hingga zona lapangan dan sekitarnya.
- 5) Kegiatan lain yang sifatnya tidak tetap dan hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu (acara eventual).

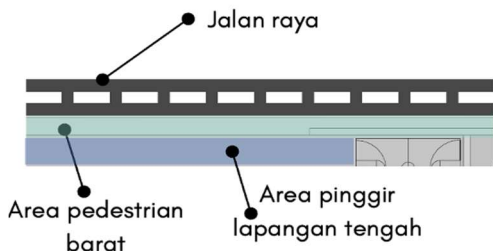
Dari lima kelompok aktivitas yang telah diidentifikasi; beberapa kelompok menunjukkan adanya perilaku spasial yang mengarah pada perilaku diskrepansi ruang dan ekspansi teritorial. Kelompok aktivitas yang paling dominan melakukan perilaku teritorialitas adalah kelompok sektor informal (PKL). Zona taman yang paling terdampak oleh perilaku ini adalah area pedestrian



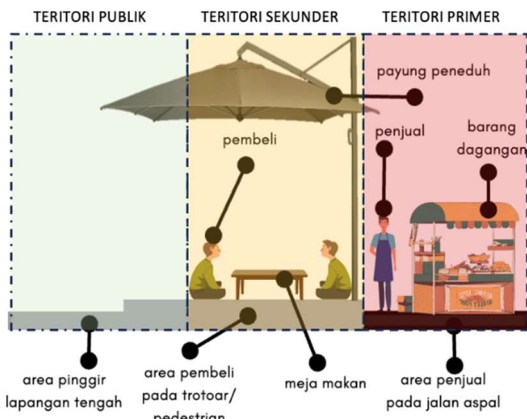
bagian barat. Setting fisik zona pedestrian bagian barat dapat dilihat pada Gambar 8.

Berdasarkan klasifikasi teritori publik yang dikemukakan Edney; teori yang terbentuk oleh PKL di area taman ini termasuk dalam kategori teritori stalls; yakni teritori yang digunakan dalam jangka waktu tertentu yang cukup lama.

Penggunaan ruang oleh pedagang PKL umumnya tetap dan tidak berubah-ubah berdasarkan kesepakatan bersama dan toleransi antar pedagang PKL. Dalam pemanfaatan ruang tersebut terbentuk teritori yang secara berulang digunakan oleh pedagang PKL setiap harinya. Klaim ruang publik oleh pedagang PKL membentuk teritori PKL antara lain teritori primer; teritori sekunder dan teritori publik khususnya pada pagi dan siang hari (Gambar 9).

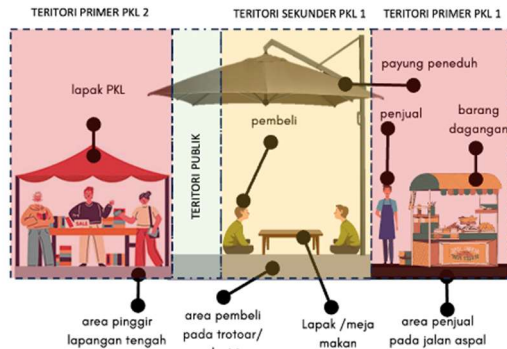


**Gambar 8.** Setting fisik area pedestrian barat



**Gambar 9.** Pola teritori PKL di pagi-siang hari

Teritori primer umumnya berupa area pedagang menempatkan gerobak/stand makanannya. Sementara teritori sekunder merupakan area lapak PKL yang disediakan untuk pembeli. Sementara teritori publik merupakan *space* sisa untuk sirkulasi pejalan kaki di area pedestrian. Karena klaim teritori PKL yang berlebihan; ruang sirkulasi untuk pejalan kaki yang seharusnya menjadi fungsi utama dari area pedestrian menjadi cukup terganggu.



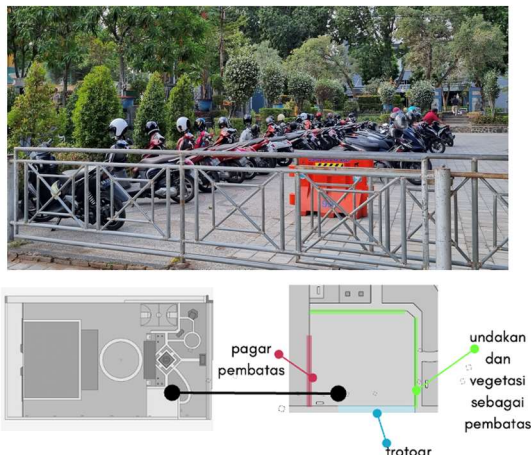
**Gambar 10.** Pola teritori PKL sore hari dan akhir pekan

Berdasarkan hasil pemetaan perilaku juga didapatkan pola ekspansi teritorial oleh kelompok PKL terutama pada sore hari dan akhir pekan (Gambar 10). Menjelang sore hari dan akhir pekan; teritori kelompok pedagang PKL mengalami ekspansi hingga ke area timur mengarah ke lapangan tengah. Ekspansi tidak dilakukan oleh pedagang PKL yang telah memiliki lapak di area pedestrian; melainkan kelompok PKL lain yang khusus datang pada sore hingga malam hari sehingga ruang yang terbentuk sifatnya hanya sementara dan tidak digunakan sepanjang hari seperti PKL yang ada ada di area pedestrian. Penggunaan zona lapangan untuk kebutuhan PKL merupakan salah satu bentuk diskrepansi pemanfaatan ruang publik. Hal ini dapat terjadi karena saat ini di Taman

Sangkareang tidak ada fasilitas khusus yang mewadahi dan membatasi ruang aktivitas para pedagang sektor informal untuk menggelar lapak dagangannya.

Teritori pedagang PKL pada area ini umumnya dibentuk oleh *elemen fixed* berupa jalan aspal dan trotoar; *elemen semi fixed* berupa lapak/gerobak dagangan; meja; dan juga karpet untuk pembeli duduk; sementara *elemen non fixed* dibentuk oleh pembeli dan pedagang itu sendiri. Umumnya lokasi pedagang pada zona pedestrian barat bersifat tetap; tidak berubah sesuai kesepakatan bersama. Sementara pada zona pedestrian timur ditemukan pola yang sedikit berbeda. Teritori ruang PKL yang terbentuk pada zona pedestrian timur sifatnya fleksibel dan tidak tetap. Artinya; pedagang PKL pada area ini tidak selalu menempati area yang sama; dan dapat berpindah di waktu-waktu tertentu. Klaim ruang yang tidak berlebihan dan ruas jalur pedestrian yang cukup lebar menyebabkan ruang untuk pejalan kaki tidak begitu terganggu pada area ini.

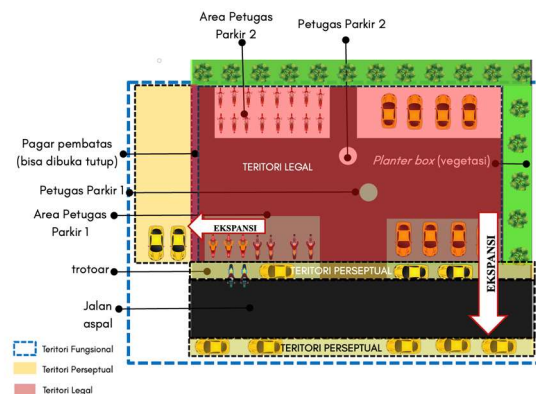
Selain kelompok aktivitas PKL; aktivitas parkir pada area taman juga memperlihatkan kecenderungan adanya perilaku ekspansi teritorial. Data eksisting menunjukkan bahwa setting ruang parkir taman sangkareang berbentuk persegi dengan posisi berada di bagian barat taman (Gambar 11). Zona ini merupakan satu-satunya area parkir legal yang dimiliki Taman Sangkareang yang mewadahi parkir kendaraan roda dua maupun roda empat.



**Gambar 11.** Setting fisik area parkir

Teritori publik yang terbentuk pada area parkir adalah teritori *stalls* karena penggunaan ruang parkir oleh pengunjung umumnya dengan durasi pakai yang cukup panjang. Selain itu; jenis teritori yang

terbentuk berdasarkan aktivitas parkir antara lain adalah teritori legal; kegiatan parkir pada area parkir yang sudah ditentukan (sesuai dengan zonasi legal); selanjutnya ada teritori perseptual yang terbentuk dari aktivitas parkir di sekitar area parkir legal yang secara persepsi pengunjung masih bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan parkir pengunjung yang masih sangat kurang. Kemudian teritori fungsional mencakup semua area yang digunakan oleh pengunjung untuk parkir; merupakan gabungan dari teritori legal dan perseptual (Gambar 12).



**Gambar 12.** Pola teritori area parkir

Adanya teritori perseptual yang terbentuk menjadi sebuah fenomena ekspansi teritori oleh pengunjung parkir dengan mengambil ruang-ruang publik lain di sekitar area parkir; antara lain bahu jalan maupun area bagian lapangan dalam taman. Fenomena ini berlangsung secara berulang dan didasarkan toleransi dan kompromi antara pengunjung taman dan masyarakat sekitar taman.

Elemen pembentuk ruang teritori parkir terdiri dari elemen *fixed*; *semi fixed*; dan *non fixed* yang berasal dari setting fisik maupun aktivitas pelaku kegiatan. Contohnya; elemen *fixed* terdiri dari elemen pekerasan paving pada area parkir; trotoar; hingga pagar pembatas. Sementara untuk elemen *semi fixed* terdiri dari vegetasi yang ada di sekitar area parkir; selanjutnya elemen *non fix* berasal dari pelaku kegiatan seperti pengunjung dan tukang parkir.

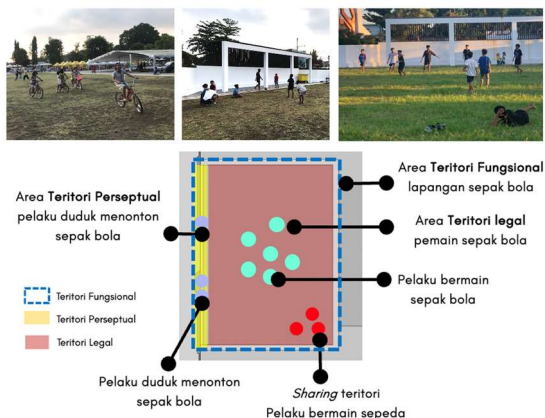
Selain kelompok aktivitas PKL dan parkir; fenomena teritorialitas terjadi juga pada beberapa zona ruang; antara lain zona lapangan tengah dan lapangan rumput. Pada kedua zona ini terdapat *sharing value* yang terbentuk akibat adanya fenomena berbagi ruang teritori oleh kelompok aktivitas tertentu.





Pada zona lapangan rumput teritori yang terbentuk oleh pelaku aktivitas di area taman ini termasuk dalam kategori teritori *stalls*; yakni teritori yang digunakan dalam jangka waktu tertentu yang cukup panjang. Sementara untuk kegiatan menonton sepakbola yang dilakukan pengunjung membentuk teritori *use space*. Klaim ruang teritori pada area ini sifatnya berdasarkan konsep toleransi. Kelompok aktivitas yang lebih dulu menggunakan ruang akan lebih dominan dalam penguasaan ruang dibandingkan kelompok aktivitas lainnya. Dalam satu waktu juga dapat berlangsung (*sharing*) teritori ruang yang berbeda secara bersamaan. Misal; teritori ruang kelompok aktivitas sepakbola dan kelompok anak-anak yang bersepeda.

Aktivitas utama yang dilakukan di lapangan rumput ini umumnya adalah kegiatan olahraga seperti bermain sepakbola; namun sering juga digunakan anak-anak untuk area bermain layangan dan juga sepeda. Pola teritori yang terbentuk membentuk kelompok sesuai dengan aktivitas masing-masing. Ketika kegiatan berlangsung; kegiatan yang dominan akan mengisi teritori fungsional di bagian tengah lapangan; kemudian kegiatan lain seperti menonton sepakbola; bermain sepeda; atau bermain sepeda dilakukan di sisi terluar lapangan sebagai teritori perseptual (Gambar 13).



**Gambar 13.** Pola teritori lapangan rumput

Sementara itu; zona lapangan tengah merupakan area yang paling dominan serta paling luas di antara zona lain di Taman Sangkareang. Area ini juga menjadi area yang paling multifungsi karena ragam aktivitas dapat diwadahi di sini; antara lain olahraga; sepeda; jogging/jalan santai;

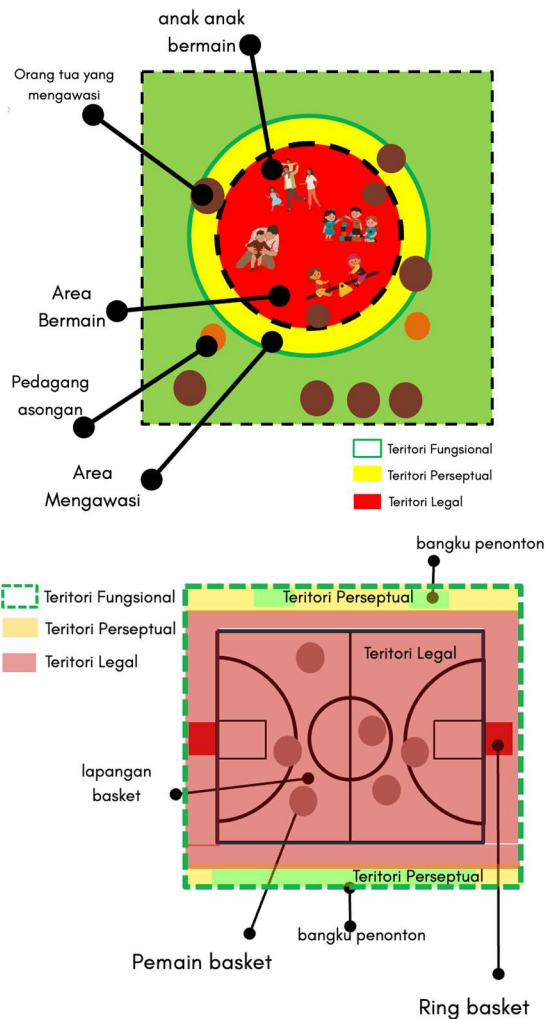
*ragam event*; maupun kegiatan menarik lainnya.



**Gambar 14.** Pola teritori lapangan tengah

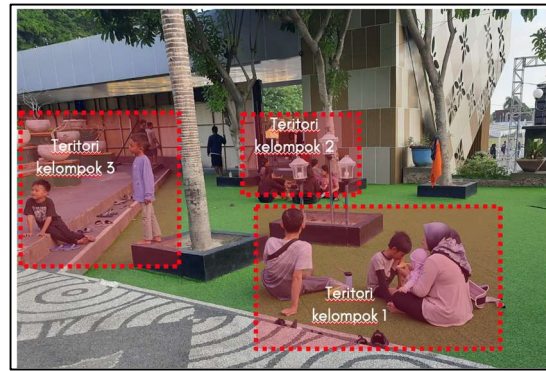
Teritori publik yang terbentuk di area lapangan tengah termasuk dalam kategori teritori *stalls*; misalnya untuk aktivitas PKL; atau event tertentu; sementara teritori *turns* dilakukan dalam waktu yang relatif lebih singkat seperti kegiatan bersepeda. Selain teritori publik; area lapangan tengah dapat dibagi menjadi 3 area teritori; yaitu teritori legal; fungsional dan perseptual sebagai tempat aktivitas dilakukan. Pada area ini terdapat *sharing value* karena ada kecenderungan berbagi teritori oleh kelompok aktivitas terutama di sore hari karena adanya ekspansi teritori yang cukup masif oleh pedagang PKL (Gambar 14).

Secara umum; temuan teritori pada zona lain yang ada pada Taman Sangkareang masih dalam batas pemanfaatan ruang yang wajar. Aktivitas yang dilakukan oleh masing-masing kelompok pengunjung juga tidak saling mengganggu. Misalnya pada zona playground; zona lapangan basket; zona taman air mancur maupun taman rumput sintetis; pelaku aktivitas cenderung hanya memanfaatkan teritori legal dan sangat minim melakukan klaim terhadap ruang yang dimiliki zona lain (Gambar 15).



**Gambar 15.** Pola teritori pada zona playground dan lapangan basket

Selain tetap beraktivitas dalam zona teritori legal; umumnya masing-masing kelompok pengunjung maupun individu yang beraktivitas mampu menciptakan *sharing value* atau berbagi ruang teritori publik dengan pengunjung lain namun dengan tetap memberi jarak personal antar teritori pengunjung lain yang tidak dikenalnya. Hal ini ditemukan paling banyak terjadi pada zona taman rekreatif yang dipusatkan pada bagian utara taman. Contoh aktivitas *sharing* ruang dapat dilihat pada Gambar 16.



**Gambar 16.** *Sharing* ruang antar pengunjung

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap zona yang terdapat di Taman Sangkareang memiliki karakteristik teritorial yang berbeda-beda. Meskipun demikian; secara keseluruhan cenderung masih dalam konteks yang sama; dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan penataan setting fisik yang ada; jenis kebutuhan aktivitas serta berkaitan erat dengan durasi pemakaian atau pemanfaatan ruang oleh pengguna maupun pengunjung taman.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dalam penelitian ini; didapatkan beberapa temuan; antara lain:

- 1) Pola teritorial yang terbentuk sangat dipengaruhi oleh durasi dan waktu pemanfaatan ruang; jenis kegiatan; juga ketersediaan fasilitas maupun setting fisik yang tersedia.
- 2) Pola teritorial publik yang terbentuk di Taman Sangkareang umumnya diidentifikasi berdasarkan durasi penggunaan ruang (*stall; turns; dan use space*); serta dipengaruhi oleh legalitas ruang (teritori legal); kebutuhan terhadap aktivitas (teritori fungsional) hingga persepsi pengunjung (teritori perseptual) terhadap ruang-ruang publik; fasilitas dan setting fisik yang ada.
- 3) Pada beberapa zona ruang yang ada di Taman Sangkareang juga ditemukan *sharing value* pada ruang teritori karena ada kecenderungan berbagi teritori antar kelompok aktivitas atau pengunjung dengan tetap memberikan jarak personal antar teritori pengunjung lain yang tidak dikenalnya.



4) Teritori ruang publik di Taman Sangkareang muncul sebagai akibat keterikatan pengguna pada ruang tertentu yang didasari kesepakatan bersama; toleransi dan kompromi terhadap batas area berkegiatan dan kegiatan yang dilakukan; sehingga fenomena diskrepansi ruang akibat adanya ekspansi teritorial tidak menimbulkan konflik berarti antar pengunjung taman namun tetap berpotensi mengganggu kenyamanan dan ruang aktivitas pengunjung lain. Dengan demikian; temuan-temuan yang didapatkan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan Pemerintah Kota Mataram dalam menata Taman Sangkareang kedepannya.

#### Saran/Rekomendasi

Selain memetakan kecenderungan pola teritorialitas yang terbentuk; diperlukan observasi yang lebih mendalam terhadap pola perilaku pengunjung dalam pemanfaatan ruang dengan melakukan pemetaan perilaku (*behaviour mapping*) dengan metode yang berbeda; yaitu *person centered mapping* dengan durasi pengamatan yang lebih panjang untuk mendapatkan data yang jelas terkait kecenderungan urutan pergerakan pengunjung dalam satu waktu tertentu sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan yang lebih akurat dalam pengembangan dan perancangan ruang terbuka publik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adhitama; M. S. (2013). Faktor Penentu Setting Fisik dalam Beraktivitas di Ruang Terbuka Publik "Studi Kasus Alun – Alun Merdeka Kota Malang". *Jurnal RUAS*; 11(2); 1–9.

Anggiani; M.; & Rohmat; I. (2020). Persepsi Kenyamanan Pengunjung Ruang Terbuka Publik Perumahan. *Vitruvian*; 9(2).  
<https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v9i2.003>

Ardiansari; E.; Ernawati; J.; & Nugroho; A. M. (2015). Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktivitas Di Koridor Jalan Sebagai Ruang Publik (Studi Kasus Kampung Kauman Desa Pakuncen Kabupaten Nganjuk). *Review of Urbanism and Architectural Studies*; Vol. 13(No. 2); 20–28.

<https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.02.3>

- Bachtiar; J. C. U. (2023). Transformasi Teritori berdasarkan Kegiatan Pengunjung di Lapangan Gasibu. *Review of Urbanism and Architectural Studies*; 21(1); 21–31.  
<https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2023.021.01.3>
- Bachtiar; J. C. U.; Kusuma; H. E.; & Handayani; T. (2022). Visitor's involvement in urban parks: Role of sense of place for sustainability. *AIP Conference Proceedings*; 2489.  
<https://doi.org/10.1063/5.0094399>
- Burhanuddin; Setioko; B.; & Suprpti; A. (2015). Teritorialitas Ruang pada Jalur Penggal Jalan Kyai H. Agus Salim Kota Semarang. *Seminar Nasional "Menuju Arsitektur Dan Ruang Perkotaan Yang Ber-Kearifan Lokal" PDTAP*.
- Effendi; D.; Waani; J. O.; & Sembel; A. (2017). Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Pusat Kota Ternate. *Spasial*; 4(1); 185–197.
- Goffman; E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Penguin.
- Indriani; N. K. A. I. P. M. (2018). Proses Terbentuknya Teritorialitas pada Permukiman Padat Penghuni di Kampung Jawa; Denpasar. *RUANG-SPACE; Jurnal Lingkungan Binaan (Space: Journal of the Built Environment)*; Vol.5(No.1); 91.  
<https://doi.org/10.24843/JRS.2018.v05.i01.p09>
- Natalivan; P. (2007). *Ruang Terbuka Publik; Prinsip Perancangan dan Pengendaliannya* (WP-01-07).  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15820.54407/1>
- Nur'aini; & Ikaputra. (2019). Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. *INERSIA: LNformasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*; 15(1).  
<https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24860>
- Pradani; S. W.; & Nurini; N. (2020). Perilaku Masyarakat di Ruang Terbuka Publik Alun-Alun Kabupaten Blora. *TATALOKA*; 22(1); 50–60.  
<https://doi.org/10.14710/tataloka.22.1.50-60>
- Putri; Rr.; Pangarsa; Widjil; G.; & Jenny; E. (2013). Pendekatan Teritori Pada Fleksibilitas Ruang dalam Tradisi Sinoman dan Biyada Di Dusun Karang

- Ampel Malang. *Dimensi (Jurnal Teknik Arsitektur)*; Vol. 39(No.2).  
<https://doi.org/10.9744/dimensi.39.2.65-76>
- Ratnasari; A.; & Permatasari; R. (2019). Diskrepansi Pemanfaatan Ruang Publik berdasarkan Teritori Ruang (Studi Kasus: Alun-alun Kota Klaten). *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*; Vol. 7(No.1).
- Saleh; M. P. R.; Moniaga; I. L.; Ch Tarore; R.; & Kumurur; V. A. (2013). Identifikasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Kota Manado (Studi Kasus: Lapangan Sparta Tikala). *Ejournal.Unsrat.ac.id*; 5(1); 40–48.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/SABUA/article/view/1685>
- Sativa; Setiawan; B.; Wijono; D.; & Adiyanti; M. (2017). Variasi Seting Fisik Ruang Interaksi Anak dii Kampung Padat Kota Yogyakarta. *INERSIA*; Vol. XIII (No. 2).
- Supriyono; & Listiati; E. E. (2014). Teritori Ruang Publik Perkotaan Studi Kasus Kota Semarang; Surakarta dan Yogyakarta. *Simposium Nasional RAPI XIII FT UMS*.